



Implementasi Merdeka Belajar melalui Pembelajaran Berdiferensiasi, Manajemen Kelas, dan Pendidikan Inklusif untuk Meningkatkan Mutu

Seila Fiyonha Br Bancin¹, Astrid Indri Yanti Lumban Gaol², Vyni Alvionita Sinaga³, Siti Nirwana⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: fiyonasela@gmail.com¹, lgaolyanti@gmail.com², vinysinaga01@gmail.com³, hpsitinirwana@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Merdeka Belajar through differentiated learning, classroom management, and inclusive education in supporting the improvement of learning quality. The study employed a literature review with a descriptive qualitative approach combined with the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) guidelines using 10 relevant scholarly articles. Literature selection was carried out through identification, screening, eligibility, and inclusion stages, and data were then analyzed descriptively to identify similarities, differences, supporting factors, and implementation challenges. The findings show that Merdeka Belajar provides broader opportunities for students to develop according to their potential and learning needs. Differentiated learning supports the adjustment of learning content, processes, products, and learning environments to students' readiness, interests, and learning profiles. Its implementation requires planned and flexible classroom management supported by positive communication. Inclusive education strengthens learning adjustments for diverse student characteristics, while adequate facilities and infrastructure support the learning process. However, teacher readiness and the use of assessment for reflection remain important challenges. Therefore, improving learning quality requires integration among educational policy, differentiated strategies, classroom management, facilities, and teacher competence.

Keywords : Merdeka Belajar, differentiated learning, classroom management, inclusive education, learning quality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Merdeka Belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi, manajemen kelas, dan pendidikan inklusif dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dikombinasikan dengan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) terhadap 10 artikel ilmiah yang relevan. Tahapan seleksi literatur dilakukan melalui prosedur identifikasi, penyaringan (screening), uji kelayakan (eligibility), hingga inklusi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan persamaan, perbedaan, faktor pendukung, serta hambatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Merdeka Belajar memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya. Pembelajaran berdiferensiasi membantu menyesuaikan materi, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kesiapan, minat, serta profil peserta didik. Penerapannya membutuhkan manajemen kelas yang terencana, fleksibel, dan didukung komunikasi positif. Pendidikan inklusif memperkuat penyesuaian pembelajaran terhadap keberagaman peserta didik, sedangkan sarana dan prasarana mendukung efektivitas proses belajar. Di sisi lain, kesiapan guru dan penggunaan asesmen masih menjadi tantangan. Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran memerlukan keterpaduan antara kebijakan, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, fasilitas, dan kompetensi guru.

Kata Kunci : Merdeka Belajar, pembelajaran berdiferensiasi, manajemen kelas, pendidikan inklusif, mutu pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kehidupan pada masa sekarang. Proses pembelajaran tidak lagi cukup hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan, minat, kebutuhan, dan karakteristiknya. Dalam konteks tersebut, konsep Merdeka Belajar hadir sebagai salah satu upaya untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Ainia (2020) menjelaskan bahwa gagasan Merdeka Belajar memiliki keterkaitan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan pendidikan sebagai proses untuk menuntun peserta didik agar berkembang sesuai dengan potensi dirinya. Merdeka Belajar juga tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi turut memperhatikan keterampilan dan pembentukan karakter. Sejalan dengan hal tersebut, Faiz dan Purwati (2021) menunjukkan bahwa konsep Merdeka Belajar dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih fleksibel dan komprehensif.

Salah satu bentuk penerapan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar, minat, dan profil belajar yang tidak selalu sama sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan keberagaman tersebut. Herwina (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik melalui pengaturan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar melalui cara yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hasil penelitian Suwartiningsih (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang relevan dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih memperhatikan perbedaan peserta didik.

Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Ketika peserta didik mengikuti kegiatan, menggunakan media, atau menyelesaikan tugas yang berbeda, guru perlu mampu mengatur waktu, kelompok belajar, interaksi, lingkungan, dan kegiatan pembelajaran secara terarah. Purnomo (2022) menjelaskan bahwa manajemen kelas memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dan mendukung

berlangsungnya proses pembelajaran. Kajian Firdausiah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar memerlukan strategi manajemen kelas agar proses pembelajaran tetap kondusif, terorganisasi, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain manajemen kelas, prinsip keberagaman peserta didik juga berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menekankan pemberian kesempatan belajar kepada peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Dalam kondisi tersebut, guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran agar setiap peserta didik dapat terlibat dalam proses belajar. Penelitian Lutfi et al. (2026) menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusi dapat dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk memberikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Aulia et al. (2026) mengkaji implementasi model pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar, yang menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan pengelolaan dan dukungan sekolah agar keberagaman peserta didik dapat terakomodasi.

Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana serta kesiapan guru. Mustika dan Hamidah (2025) dalam kajian literturnya menemukan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung efektivitas pembelajaran, keterampilan peserta didik, dan motivasi belajar, meskipun masih terdapat kesenjangan fasilitas di sejumlah sekolah. Di sisi lain, Norita et al. (2026) menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi berbagai persoalan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan deep learning. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak hanya bergantung pada perubahan pendekatan pembelajaran, tetapi juga memerlukan kompetensi guru, dukungan fasilitas, serta manajemen pembelajaran yang memadai.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai Merdeka Belajar, pembelajaran berdiferensiasi, manajemen kelas, pendidikan inklusif, sarana dan prasarana, serta permasalahan guru telah banyak dilakukan. Namun, penelitian terdahulu cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Ainia (2020) dan Faiz dan Purwati (2021) lebih menekankan konsep Merdeka Belajar; Herwina (2021) dan Suwartiningsih (2021) berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi; Purnomo (2022) serta Firdausiah et al. (2026) membahas manajemen kelas; sedangkan Aulia et al. (2026) dan Lutfi et al. (2026) menyoroti pendidikan inklusif. Sementara itu, Mustika dan Hamidah (2025) membahas dukungan sarana dan prasarana, sedangkan Norita et al. (2026) membahas

problematika guru. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji keterkaitan berbagai aspek tersebut secara terpadu dalam satu kajian.

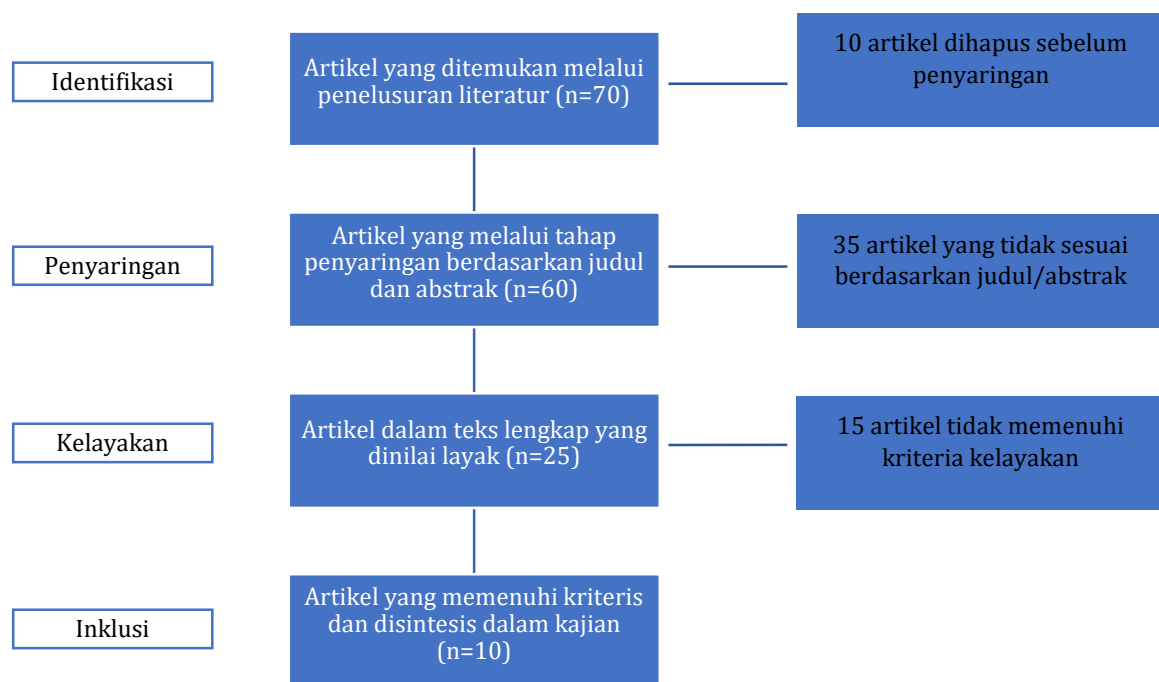
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode studi literatur (*literature study*) yang dikombinasikan dengan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan tersebut dipilih untuk mengkaji, menyaring, menguji kelayakan, serta mensintesis secara sistematis berbagai temuan terdahulu mengenai implementasi Merdeka Belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi, manajemen kelas, pendidikan inklusif, sarana prasarana, serta peran guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Adapun sumber data penelitian ini mencakup 10 artikel ilmiah yang relevan, yaitu karya Ainia (2020), Aulia et al. (2026), Faiz dan Purwati (2021), Firdausiah et al. (2026), Herwina (2021), Lutfi et al. (2026), Mustika dan Hamidah (2025), Norita et al. (2026), Purnomo (2022), dan Suwartiningsih (2021).

Tahapan seleksi dan pengumpulan literatur dijalankan melalui empat prosedur utama PRISMA, yang dimulai dari tahap Identifikasi (*Identification*) pencarian pada basis data seperti Google Scholar dan Garuda, Penyaringan (*Screening*) peninjauan kesesuaian judul serta eliminasi duplikasi, Kelayakan (*Eligibility*) pengetesan ketersediaan teks lengkap serta kriteria inklusi, hingga tahap Inklusi (*Included*) untuk menetapkan 10 artikel final yang ditelaah. Berbagai informasi penting yang digali dari setiap literatur mencakup fokus kajian, tujuan, metode, hingga hasil temuan terkait variabel penelitian. Seluruh data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori bertema serupa untuk mempermudah proses komparasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan seleksi sumber, klasifikasi informasi, komparasi hasil riset, serta penyusunan sintesis guna menemukan persamaan, perbedaan, faktor pendukung, maupun hambatan dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Seluruh temuan dikombinasikan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai relasi antarvariabel dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena berbasis studi literatur, penelitian ini tidak melibatkan populasi, sampel langsung, ataupun instrumen lapangan, dan alur seleksinya.

Gambar 1. Alur Seleksi Literatur untuk Kajian



HASIL

Berdasarkan analisis terhadap 10 artikel yang menjadi sumber penelitian, ditemukan beberapa temuan utama yang berkaitan dengan implementasi Merdeka Belajar, pembelajaran berdiferensiasi, manajemen kelas, pendidikan inklusif, sarana dan prasarana, serta peran guru. Hasil dari setiap artikel disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama dari 10 Artikel yang Dianalisis

No.	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Ainia (2020)	Merdeka Belajar dan pendidikan karakter	Merdeka Belajar menekankan kebebasan guru dan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan bakat. Kajian ini juga menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan.
2	Faiz & Purwati (2021)	Merdeka Belajar Kampus Merdeka	Program pertukaran pelajar dalam MBKM memberi kesempatan mahasiswa memperoleh pengetahuan dari bidang lain.

			Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman lintas bidang dapat mendukung kemampuan berpikir yang lebih luas serta penguatan nilai sosial dan kebhinekaan.
3	Herwina (2021)	Pembelajaran berdiferensiasi	Pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Penyesuaian dapat dilakukan pada isi, proses, produk, dan lingkungan belajar sehingga peserta didik memperoleh cara belajar dan bentuk hasil belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhannya.
4	Suwartiningsih (2021)	Pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar IPA	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada 29 siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar. Ketuntasan meningkat dari 27,58% pada prasiklus menjadi 51,72% pada siklus I dan 96,55% pada siklus II, sedangkan nilai rata-rata meningkat dari 55,17 menjadi 66,55 dan kemudian 80.
5	Purnomo (2022)	Manajemen kelas	Kajian menunjukkan bahwa manajemen kelas berkaitan dengan pengaturan kondisi kelas, faktor yang memengaruhi pengelolaan kelas, serta pendekatan yang digunakan untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar.
6	Mustika & Hamidah (2025)	Sarana dan prasarana	Kajian terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa fasilitas laboratorium yang memadai berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, keterampilan praktikum, dan motivasi siswa. Kajian juga menemukan adanya kesenjangan fasilitas di sejumlah sekolah, terutama di daerah.

7	Firdausiah et al. (2026)	Manajemen kelas dan pembelajaran berdiferensiasi	Kajian literatur menemukan beberapa strategi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pengelolaan lingkungan belajar, kelompok belajar yang fleksibel, komunikasi positif, penggunaan media yang beragam, dan pengaturan waktu. Kompetensi guru dalam memahami karakteristik siswa juga menjadi bagian penting.
8	Lutfi et al. (2026)	Manajemen kelas inklusi dan pembelajaran berdiferensiasi	Di SD YIMA Islamic School, pembelajaran inklusif dilaksanakan melalui penyesuaian konten, proses, dan penilaian. Penelitian juga menemukan penggunaan Planning Matrix dan Program Pembelajaran Individual, adaptasi pembelajaran, serta dukungan guru pendamping khusus dan kepala sekolah.
9	Norita et al. (2026)	Problematika guru dan pembelajaran berdiferensiasi melalui Deep Learning	Penelitian menemukan empat persoalan utama, yaitu guru masih beradaptasi dengan paradigma pembelajaran baru, kebutuhan belajar siswa belum sepenuhnya menjadi dasar keputusan pembelajaran, diferensiasi berkembang sebagai respons terhadap kondisi kelas, dan asesmen belum sepenuhnya digunakan dalam refleksi pembelajaran.
10	Aulia et al. (2026)	Pendidikan inklusif	Artikel ini berfokus pada analisis implementasi model pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar. Informasi terindeks yang dapat diverifikasi menunjukkan artikel tersebut terbit pada <i>Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora</i> , volume 3 nomor 2 tahun 2026, halaman 337–346.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 artikel yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa implementasi Merdeka Belajar berkaitan dengan upaya menciptakan pembelajaran yang lebih memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Ainia (2020) menunjukkan bahwa Merdeka Belajar memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan bakat, serta tetap menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, kajian Faiz dan Purwati (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan program Merdeka Belajar melalui pertukaran pelajar memberikan pengalaman belajar yang lebih luas melalui interaksi dengan bidang keilmuan yang berbeda. Temuan tersebut memperlihatkan adanya upaya memperluas pengalaman dan wawasan belajar peserta didik melalui sistem pendidikan yang lebih fleksibel.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Herwina (2021) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui materi, proses pembelajaran, hasil atau produk tugas, serta lingkungan belajar. Temuan Suwartiningsih (2021) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Dalam penelitian tersebut, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 8 siswa pada tahap prasiklus menjadi 15 siswa pada siklus I dan 28 siswa pada siklus II. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari 55,17 pada prasiklus menjadi 66,55 pada siklus I dan 80 pada siklus II (Suwartiningsih, 2021).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi selanjutnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hasil kajian Purnomo (2022) menunjukkan bahwa manajemen kelas mencakup berbagai usaha untuk mengatur kondisi kelas dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Sementara itu, Firdausiah et al. (2026) menemukan bahwa pengelolaan kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi pengaturan lingkungan belajar, pembentukan kelompok yang fleksibel, penggunaan media yang beragam, komunikasi yang positif, serta pengaturan waktu kegiatan. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Temuan mengenai pendidikan inklusif menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik yang beragam. Lutfi et al. (2026)

menemukan bahwa pembelajaran di kelas inklusif dapat dilakukan dengan menyesuaikan isi pembelajaran, proses, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian tersebut juga mencatat penggunaan Planning Matrix dan Program Pembelajaran Individual serta berbagai bentuk adaptasi pembelajaran, seperti omisi, substitusi, dan modifikasi. Pelaksanaan pembelajaran inklusif juga didukung oleh keterlibatan kepala sekolah dan guru pendamping khusus. Sementara itu, Aulia et al. (2026) melakukan kajian mengenai implementasi model pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar, yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusif menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman peserta didik.

Selain strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas, hasil kajian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana turut menjadi bagian dalam mendukung proses pembelajaran. Mustika dan Hamidah (2025) melalui kajian terhadap 20 artikel menemukan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana dapat mendukung efektivitas pembelajaran, keterampilan praktikum, dan motivasi belajar peserta didik. Namun, hasil kajian tersebut juga menunjukkan masih adanya perbedaan ketersediaan fasilitas antarsekolah, terutama pada wilayah tertentu. Kondisi fasilitas yang berbeda tersebut menjadi salah satu temuan yang muncul dalam penerapan pembelajaran yang membutuhkan dukungan media dan lingkungan belajar yang memadai.

Pada sisi guru, Norita et al. (2026) menemukan bahwa guru masih menghadapi proses penyesuaian dalam menerapkan pola pembelajaran baru yang menekankan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan belajar siswa belum selalu dijadikan dasar utama dalam menentukan keputusan pembelajaran, sedangkan penggunaan asesmen sebagai bagian dari refleksi pembelajaran juga belum dilakukan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kesiapan guru dalam memahami peserta didik, merencanakan pembelajaran, serta menggunakan hasil asesmen dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar tidak hanya berkaitan dengan perubahan kurikulum, tetapi juga dengan perubahan cara pembelajaran dilaksanakan di kelas. Pembelajaran perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan pendidikan sebagai proses untuk

menuntun peserta didik agar dapat berkembang sesuai potensinya (Ainia, 2020). Dalam konteks ini, Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai dasar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi. Faiz dan Purwati (2021) juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang lebih luas dapat membantu peserta didik memperoleh wawasan dari berbagai bidang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kebermaknaan Merdeka Belajar sangat berkaitan dengan adanya kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajarnya.

Penerapan prinsip tersebut terlihat lebih nyata melalui pembelajaran berdiferensiasi. Hasil kajian Herwina (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Hal ini berarti guru tidak harus menggunakan cara yang sama untuk seluruh siswa, tetapi dapat menyesuaikan materi, kegiatan, maupun bentuk tugas dengan kondisi peserta didik. Temuan Suwartiningsih (2021) memperkuat hasil tersebut karena penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA diikuti oleh peningkatan ketuntasan dan nilai rata-rata siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran dapat membantu peserta didik mengikuti proses belajar dengan lebih sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan Merdeka Belajar di dalam kelas.

Walaupun demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru dalam mengelola kelas. Ketika peserta didik memiliki kegiatan, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda, guru membutuhkan pengelolaan kelas yang lebih terencana. Purnomo (2022) menjelaskan bahwa manajemen kelas diperlukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Temuan Firdausiah et al. (2026) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa pengaturan lingkungan belajar, kelompok yang fleksibel, komunikasi positif, variasi media, dan pengelolaan waktu merupakan bagian penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Artinya, keberagaman dalam kelas bukan hanya membutuhkan metode yang bervariasi, tetapi juga membutuhkan sistem pengelolaan yang mampu menjaga pembelajaran tetap terarah. Dalam kondisi seperti ini, guru memiliki peran penting sebagai perancang sekaligus pengelola proses pembelajaran.

Hubungan antara diferensiasi dan manajemen kelas menjadi semakin penting dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menempatkan perbedaan peserta didik sebagai bagian dari kondisi kelas yang perlu diakomodasi. Hasil penelitian Lutfi et al. (2026) menunjukkan

bahwa pembelajaran di kelas inklusi dapat dilakukan melalui penyesuaian isi, proses, dan penilaian. Penggunaan Planning Matrix, Program Pembelajaran Individual, serta bentuk adaptasi pembelajaran menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik dapat direspons melalui perencanaan yang lebih khusus. Temuan ini sejalan dengan kajian Aulia et al. (2026) mengenai implementasi pendidikan inklusif yang menempatkan dukungan sekolah sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik yang beragam. Dari kedua penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan menempatkan peserta didik dalam ruang kelas yang sama, tetapi juga memerlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran dan pengelolaan lingkungan belajar.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi mengajar, tetapi dipengaruhi oleh kondisi pendukung lainnya. Salah satunya adalah sarana dan prasarana. Mustika dan Hamidah (2025) menemukan bahwa ketersediaan fasilitas dapat mendukung efektivitas pembelajaran, keterampilan peserta didik, dan motivasi belajar. Namun, perbedaan fasilitas antarsekolah masih menjadi persoalan yang dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, keberadaan media dan fasilitas yang beragam dapat membantu guru memberikan pilihan kegiatan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, penerapan Merdeka Belajar perlu disertai dengan dukungan fasilitas yang memadai agar strategi pembelajaran yang telah direncanakan dapat diterapkan secara lebih optimal.

Selain fasilitas, kesiapan guru juga menjadi faktor penting. Norita et al. (2026) menemukan bahwa guru masih mengalami proses penyesuaian dalam menerapkan pembelajaran yang menempatkan kebutuhan siswa sebagai perhatian utama. Identifikasi kebutuhan peserta didik belum selalu digunakan secara konsisten dalam menentukan keputusan pembelajaran, dan hasil asesmen juga belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bahan refleksi. Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan karena pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan guru yang mampu mengenali kondisi peserta didik, merancang strategi yang sesuai, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Hasil kajian Firdausiah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik merupakan salah satu bagian penting dalam pengelolaan kelas berdiferensiasi. Oleh karena itu, penguatan kemampuan guru menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Jika dibandingkan, penelitian-penelitian yang dikaji memperlihatkan adanya hubungan yang saling melengkapi. Ainia (2020) dan Faiz dan Purwati (2021) lebih banyak memberikan dasar mengenai fleksibilitas dan pengalaman belajar dalam Merdeka Belajar. Herwina (2021) dan Suwartiningsih (2021) memperlihatkan bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Purnomo (2022) serta Firdausiah et al. (2026) menekankan pentingnya manajemen kelas, sedangkan Aulia et al. (2026) dan Lutfi et al. (2026) memperluas pembahasan pada pendidikan inklusif. Mustika dan Hamidah (2025) menunjukkan pentingnya dukungan sarana dan prasarana, sementara Norita et al. (2026) memperlihatkan adanya tantangan dari sisi guru. Perbedaan fokus tersebut justru menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran membutuhkan dukungan dari beberapa komponen secara bersamaan, bukan hanya mengandalkan satu pendekatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap 10 artikel, implementasi Merdeka Belajar dapat mendukung pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu cara untuk menyesuaikan proses belajar dengan kesiapan, minat, dan karakteristik siswa, sedangkan manajemen kelas membantu agar kegiatan pembelajaran tetap teratur. Dalam pendidikan inklusif, penyesuaian materi, proses, dan penilaian diperlukan untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Selain itu, sarana dan prasarana serta kompetensi guru juga menjadi unsur penting dalam mendukung mutu pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran membutuhkan keterkaitan berbagai komponen dan tidak dapat hanya bergantung pada satu pendekatan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menggabungkan berbagai temuan tentang Merdeka Belajar, pembelajaran berdiferensiasi, manajemen kelas, pendidikan inklusif, sarana dan prasarana, serta peran guru dalam satu kajian. Namun, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan 10 artikel dan tidak didukung oleh pengamatan langsung di lapangan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah. Kajian ini dapat menjadi dasar untuk memahami keterkaitan antarkomponen dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak sumber dan data lapangan agar menghasilkan gambaran yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Aulia, C., Lembang, H. R., Arismunandar, A., Ansar, A., & Salsabilah, A. (2026). Analisis implementasi model pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 337–346. <https://doi.org/10.53398/alaman.v3i2.606>
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi program pertukaran pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan general education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Firdausiah, A. S., Nada, F. Q., Khatimah, I. M. K., Churiroh, N., & Usriyah, L. (2026). Strategi manajemen kelas dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Kajian literatur. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(6), 60–65. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i6.1174>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Lutfi, M., Fihrisi, F., & Rizqiyah, P. I. (2026). Implementasi manajemen kelas inklusi melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 380–391. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.494>
- Mustika, B., & Hamidah, A. (2025). Sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan kajian literatur terkini tahun 2020–2025: A systematic literature review (SLR). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 562–568. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2637>
- Norita, B. M., Sidi, C., Darmawangsa, L. T., Hamzah, A., & Werang, B. R. (2026). Problematika guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan deep learning. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 210–230. <https://doi.org/10.37216/badaa.v8i2.3526>

Purnomo, A. C. (2022). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 27–34.
<https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.22>

Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* , 1 (2), 80–94.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>